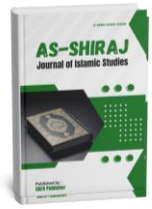
AS-SHIRAJ: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/asshiraj
VOL. 1, NO. 4, 2026, PP. 276-291
P-ISSN: 3123-8386 E-ISSN: 3123 - 8297



Modernisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Syekh Ahmad As-Surkati di Indonesia

Yusuf Arifin[1]*, Ibnu Khotim[2], Mulyanto Abdullah Khoir[3]

[1,2,3] Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

**Email Korespondensi: yuusuf.aarifiin@gmail.com*

Info Artikel

Kata Kunci:
Ahmad As-Surkati; Pemikiran Pendidikan Islam; Al-Irsyad; Pembaharuan Pendidikan.

Riwayat Artikel:
Dikirim : 06/06/2026
Direview : 20/06/2026
Diterima : 15/10/2026

Abstrak

Syekh Ahmad As-Surkati merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam paling berpengaruh di Indonesia pada awal abad ke-20 melalui pendirian perhimpunan Jamiat Kheir dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Artikel jurnal ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pemikiran kependidikan Syekh Ahmad As-Surkati terhadap dinamika dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research), penelitian ini membedah gagasan-gagasan teoretis dan aplikatif As-Surkati. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran As-Surkati mengenai kesetaraan manusia (al-musawah), pemurnian akidah dari taklid, dan integrasi kurikulum sains-agama telah meletakkan fondasi modernisasi madrasah di Indonesia. Kontribusinya berhasil mendobrak sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan sistem tradisional yang stagnan, serta menginspirasi gerakan pembaharuan pendidikan pada organisasi Islam lainnya di tanah air.

*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Arus pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari jejaring intelektual global yang menghubungkan Timur Tengah dengan Nusantara. Salah satu arsitek utama gerakan pembaharuan kependidikan di Indonesia adalah Syekh Ahmad As-Surkati, seorang ulama asal Sudan yang tiba di Batavia pada tahun 1911. Pada masa itu, kondisi sosiologis masyarakat Muslim Nusantara berada dalam dualisme yang memprihatinkan: di satu sisi menghadapi tekanan hegemoni politik-pendidikan kolonial Belanda, dan di sisi lain terjebak dalam kejutan budaya, konservatisme, serta fanatisme mazhab yang akut.

Pendidikan Islam tradisional kala itu didominasi oleh sistem halakah yang berfokus pada penghafalan teks tanpa penalaran kritis. As-Surkati hadir

menawarkan paradigma baru yang memadukan pemurnian ajaran Islam dengan modernisasi kelembagaan. Melalui tulisan, khotbah, dan utamanya lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, ia menanamkan nilai kemandirian berpikir dan kesetaraan. Artikel ini akan menguraikan secara komprehensif pengaruh dan relevansi pemikiran kependidikan Syekh Ahmad As-Surkati melalui delapan fokus pembahasan.

Kehadiran Syekh Ahmad As-Surkati dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia menjadi penting karena pembaharuan yang dibawanya tidak hanya menyangkut pemurnian pemahaman keagamaan, tetapi juga menyentuh persoalan sosial, intelektual, kurikulum, metodologi pembelajaran, dan kelembagaan pendidikan. Pendidikan Islam pada masa tersebut menghadapi tantangan yang kompleks. Sistem pendidikan kolonial berkembang dengan karakter yang diskriminatif, sementara sebagian lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pola pembelajaran tradisional yang lebih menekankan transmisi pengetahuan daripada pengembangan daya kritis peserta didik. Dalam kondisi demikian, pembaharuan pendidikan menjadi kebutuhan penting agar umat Islam mampu meningkatkan kualitas intelektual sekaligus mempertahankan identitas keagamaannya.

Secara historis, pemikiran As-Surkati juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan jaringan ulama dan intelektual Islam antara Timur Tengah dan Nusantara. Pengalaman intelektualnya di Sudan dan Al-Haramain memberikan landasan keilmuan yang kemudian dipertemukan dengan realitas sosial masyarakat Hindia Belanda. Pengalaman tersebut memungkinkan As-Surkati membaca persoalan umat bukan semata-mata sebagai persoalan keagamaan, tetapi juga sebagai persoalan pendidikan dan sosial. Pemikiran pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah, terutama gagasan yang menekankan pemurnian ajaran, penggunaan rasio, dan pembukaan ruang ijtihad, turut membentuk cara pandang As-Surkati dalam merespons persoalan umat Islam di Indonesia (Azra, 1994; Federspiel, 2006).

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat Muslim pada masa itu adalah adanya stratifikasi sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan pendidikan. Struktur sosial kolonial Belanda membedakan masyarakat berdasarkan ras dan kedudukan sosial, sementara dalam komunitas Muslim sendiri masih terdapat hierarki berdasarkan keturunan dan status. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam memperoleh kesempatan pendidikan. As-Surkati menentang pandangan yang menjadikan nasab sebagai dasar keunggulan seseorang. Menurut orientasi pemikirannya, kemuliaan manusia semestinya dikaitkan dengan ketakwaan, ilmu, dan kualitas pribadi, bukan semata-mata garis keturunan. Pandangan ini kemudian menemukan bentuk praktis dalam prinsip *al-musawah* atau kesetaraan manusia (Noer, 1980).

Prinsip kesetaraan tersebut memiliki arti penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, diskriminasi berdasarkan keturunan, status sosial, ataupun latar belakang ekonomi bertentangan dengan

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

semangat pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak. Pemikiran As-Surkati mengenai *al-musawah* dengan demikian tidak hanya merupakan gagasan sosial, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis karena mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan egaliter.

Selain persoalan kesetaraan, As-Surkati memberikan perhatian besar terhadap persoalan *taklid*. Dalam konteks pendidikan Islam, taklid yang dilakukan tanpa pemahaman terhadap dasar argumentasi dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan bergantung sepenuhnya kepada otoritas tertentu. Karena itu, As-Surkati mendorong umat Islam untuk kembali memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta menggunakan kemampuan akal secara kritis dan bertanggung jawab. Sikap anti-taklid tersebut tidak berarti menolak khazanah keilmuan Islam yang telah berkembang, tetapi lebih menekankan pentingnya memahami dasar suatu pendapat dan mengembangkan kemampuan melakukan penalaran. Orientasi ini menjadi salah satu fondasi penting bagi pembentukan kemandirian intelektual peserta didik (Zarkasyi, 2012).

Pemikiran tersebut selanjutnya berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan. As-Surkati tidak menghendaki pendidikan Islam hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara sempit. Ia justru mendorong adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks Hindia Belanda, terdapat kecenderungan pemisahan antara pendidikan Islam yang menitikberatkan pada ilmu agama dan pendidikan kolonial yang memberikan perhatian lebih besar terhadap ilmu umum. Dikotomi tersebut berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan secara parsial. Melalui pendidikan Al-Irsyad, As-Surkati berupaya mempertemukan ilmu agama dengan ilmu umum sehingga peserta didik memiliki kemampuan memahami ajaran Islam sekaligus mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial (Azra, 2012).

Modernisasi pendidikan yang dibawa As-Surkati juga terlihat dalam perubahan metode pembelajaran. Pendidikan tidak lagi semata-mata ditempatkan sebagai proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir dan kemandirian peserta didik. Sistem klasikal, pembelajaran bahasa Arab secara lebih aktif, diskusi, serta dorongan untuk memahami argumentasi menjadi bagian dari perubahan tersebut. Model pembelajaran demikian menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang pasif menuju proses pendidikan yang memberikan ruang lebih besar bagi aktivitas intelektual peserta didik. Dengan demikian, pembaharuan As-Surkati tidak berhenti pada tataran gagasan, tetapi diwujudkan melalui praktik pendidikan yang lebih sistematis.

Dari sisi kelembagaan, pendirian dan pengembangan Al-Irsyad Al-Islamiyyah menjadi salah satu bentuk konkret pembaharuan pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi instrumen untuk melakukan kaderisasi dan menyebarluaskan gagasan pembaharuan. Sistem penjenjangan pendidikan dan pembentukan sekolah guru memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih terorganisasi. Model kelembagaan semacam ini penting bagi keberlanjutan gerakan pendidikan karena

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

keberadaan lembaga tidak sepenuhnya bergantung pada satu figur, tetapi didukung oleh sistem pengelolaan dan kaderisasi yang lebih terstruktur (Federspiel, 2006; Al-Irsyad, 1984).

Pengaruh pemikiran As-Surkati juga melampaui lingkungan internal Al-Irsyad. Gagasan tentang pemurnian ajaran, kesetaraan, kemandirian berpikir, dan pembaharuan pendidikan menjadi bagian dari dinamika intelektual Islam Indonesia yang lebih luas. Interaksi As-Surkati dengan sejumlah tokoh pembaharuan dan pergerakan memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang penting bagi pembentukan kesadaran intelektual dan sosial umat. Dalam konteks sejarah Indonesia, perkembangan pendidikan Islam modern turut berkontribusi terhadap lahirnya generasi Muslim yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus kesadaran untuk merespons persoalan masyarakat dan perubahan zaman (Al-Irsyad, 1984; Pijper, 1984).

Pemikiran As-Surkati menjadi semakin relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan. Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan akses informasi, tetapi justru menghadapi arus informasi yang sangat melimpah. Kondisi tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu membedakan informasi yang benar dan keliru, termasuk dalam persoalan keagamaan. Dalam konteks ini, semangat anti-taklid yang menekankan pemahaman terhadap dasar argumentasi dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan literasi keagamaan yang kritis. Demikian pula gagasan integrasi ilmu agama dan sains dapat menjadi landasan bagi pendidikan Islam agar mampu merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam (Azra, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini akan menguraikan secara komprehensif pengaruh dan relevansi pemikiran kependidikan Syekh Ahmad As-Surkati melalui delapan fokus pembahasan, yaitu biografi intelektual dan konteks sosio-historis As-Surkati, prinsip *al-musawah* sebagai fondasi demokratisasi pendidikan, anti-taklid dan revitalisasi pintu ijtihad dalam kurikulum, integrasi ilmu agama dan sains dalam modernisasi Madrasah Al-Irsyad, metodologi pengajaran berbasis sosiolinguistik dan penalaran kritis, pengaruh intelektual terhadap tokoh-tokoh pergerakan nasional, peletakan dasar sistem pendidikan kader dan organisasi modern, serta relevansi pemikiran kependidikan As-Surkati di era disrupsi. Delapan fokus tersebut digunakan untuk melihat pemikiran As-Surkati secara utuh, baik dari aspek historis, filosofis, pedagogis, kelembagaan, maupun relevansinya bagi pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Syekh Ahmad As-Surkati dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada karakter penelitian yang berfokus pada pemikiran tokoh, perkembangan historis, gagasan kependidikan, serta kontribusi kelembagaan yang dapat ditelusuri melalui berbagai

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

sumber tertulis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami pemikiran As-Surkati berdasarkan konteks sosial, keagamaan, intelektual, dan pendidikan pada masa awal abad ke-20. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis prinsip-prinsip dasar yang melandasi pemikiran kependidikannya, khususnya mengenai kesetaraan manusia (*al-musawah*), anti-taklid, ijtihad, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pembaharuan metode dan kelembagaan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer bersumber dari dokumen-dokumen sejarah Al-Irsyad, tulisan-tulisan yang merekam pemikiran dan fatwa Syekh Ahmad As-Surkati, termasuk kitab *Al-Masa'il al-Thalath*, serta literatur biografi resmi yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan dan aktivitas intelektualnya. Sumber-sumber primer tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai gagasan As-Surkati berdasarkan sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sejarah pembaharuan Islam, perkembangan pendidikan Islam, serta dinamika pemikiran Islam di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, seleksi, dan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti biografi dan konteks sosio-historis As-Surkati, prinsip *al-musawah*, pemikiran anti-taklid dan ijtihad, integrasi ilmu agama dan sains, metodologi pembelajaran, pengaruh intelektual, sistem kaderisasi pendidikan, serta relevansi pemikirannya pada era kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui kritik sumber, interpretasi historis, dan analisis isi (*content analysis*). Kritik sumber digunakan untuk menilai relevansi dan keterkaitan sumber dengan objek penelitian. Selanjutnya, interpretasi historis dilakukan dengan memahami gagasan As-Surkati dalam konteks sosial dan intelektual pada zamannya. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam berbagai sumber, kemudian menghubungkannya untuk memperoleh sintesis mengenai karakteristik dan kontribusi pemikiran kependidikan As-Surkati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Intelektual Syekh Ahmad As-Surkati dan Konteks Sosio-Historis

Akar silsilah dan formasi intelektual di Sudan serta Al-Haramain, Syekh Ahmad bin Muhammad As-Surkati Al-Anshari lahir di pulau Arqu, Sudan, pada tahun 1875 di lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi keilmuan religius. Kata "As-Surkati" dalam bahasa lokal Sudan memiliki arti "banyak kitab", sebuah gelar keluarga yang merepresentasikan penguasaan literatur keagamaan yang luas secara turun-temurun. Formasi intelektual awalnya dibentuk langsung oleh ayahnya, sebelum ia melanjutkan riwayat akademisnya secara mandiri ke pusat peradaban Islam di Al-Haramain (Mekah dan Madinah). Selama hampir 15 tahun di tanah suci, As-Surkati mendalami ilmu-ilmu syariat klasik, ushul fikih, hingga sastra Arab dari ulama-ulama terkemuka sampai dirinya berhasil meraih predikat sebagai guru besar

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

dan ulama imigran asal Sudan pertama yang memperoleh ijazah mengajar di Masjidil Haram (Azra, 1994).

Kondisi sosiologis dan stratifikasi feodal di Hindia Belanda Awal Abad ke-20, titik balik perjalanan dakwah As-Surkati terjadi pada tahun 1911, ketika ia memutuskan berhijrah ke Batavia (Hindia Belanda) atas undangan resmi dari organisasi Jamiat Kheir untuk menjadi penasihat serta guru utama di sekolah mereka. Setibanya di Nusantara, As-Surkati dihadapkan pada realitas sosio-historis masyarakat Muslim yang sangat memprihatinkan akibat politik segregasi rasial kolonial Belanda dan pelestarian sistem kasta internal. Komunitas Arab di Batavia saat itu mengalami polarisasi sosial yang tajam antara kelompok *Sayyid* (keturunan Nabi) yang menuntut hak-hak istimewa feodalistik dengan kelompok *Non-Sayyid* (rakyat biasa). Kondisi sosiologis yang diskriminatif ini dianggap oleh As-Surkati sebagai hambatan terbesar bagi persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*) sekaligus akar penyebab mandeknya potensi intelektual umat pribumi (Noer, 1980).

Resepsi gagasan reformisme mesir (Abduh-Ridha) dalam epistemologi As-Surkati, sebelum kedatangannya ke Indonesia, cakrawala berpikir As-Surkati telah banyak dipengaruhi oleh gelombang modernisme Islam global yang berpusat di Mesir, terutama melalui majalah *Al-Manar* yang diinisiasi oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida. Melalui dekonstruksi teks kepustakaan Islam, As-Surkati mengadopsi semangat pemurnian Islam dari taklid buta serta penonjolan rasionalitas keagamaan guna menjawab tantangan zaman modern. Rezim pemikiran reformis Mesir ini membentuk *Islamic worldview* dalam diri As-Surkati untuk memandang bahwa kemunduran umat Islam di Nusantara bersumber dari sinkretisme ajaran, mistisisme yang melumpuhkan akal, serta pengabaian thariqah ijtihad ilmiah demi mempertahankan tradisi lokal yang menyimpang (Federspiel, 2006).

Dinamika konflik keagamaan dan katalis lahirnya perhimpunan Al-Irsyad, konsistensi As-Surkati dalam menyebarkan gagasan kesetaraan manusia memicu benturan ideologis yang tidak terhindarkan di internal Jamiat Kheir, yang puncaknya ditandai dengan keluarnya Fatwa Solo mengenai keabsahan pernikahan *kafa'ah* (setara) antara laki-laki biasa dengan perempuan Syarifah. Konflik ini memicu pengunduran diri As-Surkati dari Jamiat Kheir pada tahun 1914. Peristiwa ini justru menjadi katalisator historis yang positif, di mana As-Surkati bersama para tokoh pembaharu lainnya mendirikan perhimpunan baru bernama *Al-Irsyad Al-Islamiyyah* (Perhimpunan Islam Al-Irsyad). Lembaga baru ini bertransformasi menjadi wadah pergerakan independen yang fokus pada modernisasi sistem madrasah, emansipasi kelas sosial, dan penyebaran dakwah purifikasi di Indonesia secara terstruktur dan terlembaga (Pijper, 1984).

b. Prinsip *Al-Musawah* (Kesetaraan) sebagai Fondasi Demokratisasi Pendidikan

Fatwa kafa'ah dan dekonstruksi hierarki kasta sosial keagamaan, gagasan kependidikan Syekh Ahmad As-Surkati berakar kuat pada teologi pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan sosial. Manifestasi paling radikal dari prinsip *al-musawah* (kesetaraan) ini tercermin dalam fatwanya mengenai konsep *kafa'ah* (kesetaraan dalam pernikahan) di Solo pada tahun 1913. As-Surkati

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

menegaskan bahwa kemuliaan seorang Muslim ditentukan oleh ketakwaan dan kualitas inteleknya, bukan oleh garis nasab atau trah keturunan. Fatwa ini memicu polarisasi tajam di tubuh Jamiat Kheir karena secara langsung mendekonstruksi hak istimewa (*privilege*) feodal klan *Sayyid* yang mengklaim hierarki tertinggi dalam struktur sosial keagamaan saat itu (Federspiel, 2006). Bagi As-Surkati, runtuhnya sekat kasta sosial ini adalah syarat mutlak sebelum membangun masyarakat Islam yang adil dan tercerahkan.

Demokratisasi akses belajar dan penghapusan diskriminasi ruang kelas, sentimen kasta yang berkembang di masyarakat Arab-Nusantara kala itu berimplikasi langsung pada diskriminasi akses pendidikan, di mana anak-anak dari kalangan biasa (*non-sayyid*) dan pribumi kerap diposisikan sebagai kelas sekunder. Ketika mendirikan Madrasah Al-Irsyad pada tahun 1914, As-Surkati menerapkan prinsip kesetaraan tersebut secara aplikatif ke dalam tata tertib sekolah. Ia mewajibkan dekonstruksi sistem feodal kolonial dan tradisional dengan menyatukan anak-anak dari berbagai latar belakang etnis, nasab, dan status ekonomi ke dalam satu ruang kelas yang sama tanpa pembedaan fasilitas maupun perlakuan (Noer, 1980). Langkah revolusioner ini memicu demokratisasi pendidikan Islam, mengubah paradigma pendidikan dari yang awalnya merupakan barang mewah kaum elit menjadi hak mendasar bagi seluruh umat Muslim.

Implikasi terhadap emansipasi sosial dan penguatan identitas egaliter-religius, penerapan prinsip *al-musawah* di institusi Al-Irsyad tidak hanya mengubah struktur teknis pengajaran, melainkan berhasil membangun kesehatan mental dan karakter egalitarian yang kuat pada diri para santri. Dengan meniadakan tradisi mencium tangan secara berlebihan demi mengagungkan nasab, As-Surkati mengajarkan murid-muridnya untuk mandiri, berani berpikir kritis, dan hanya tunduk pada kebenaran dalil agama (Pijper, 1984). Implikasi jangka panjang dari corak kependidikan egaliter ini adalah lahirnya generasi baru Muslim Indonesia yang percaya diri, lepas dari inferioritas mental akibat feodalisme internal maupun eksternal kolonial, serta memiliki komitmen kuat untuk memajukan bangsa atas dasar persaudaraan kemanusiaan yang setara.

Dalam konteks institusi pendidikan Islam di Indonesia, internalisasi nilai *musawah* terbukti mampu membangun karakter egalitarian yang kuat pada diri santri. Pesantren dan madrasah yang menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten melahirkan generasi Muslim yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu berpikir kritis (Huda et al., 2023). Nilai *musawah* dalam praktiknya diwujudkan melalui penghapusan diskriminasi berbasis latar belakang sosial, suku, maupun nasab, sehingga seluruh santri diperlakukan setara (Sibawaihi et al., 2021).

c. Anti-Taklid dan Revitalisasi Pintu Ijtihad dalam Kurikulum

Dekonstruksi ortodoksi kitab kuning dan reorientasi sumber orisinal Islam, pada awal abad ke-20, lanskap kependidikan Islam tradisional di Nusantara didominasi oleh tradisi *taklid* (mengikuti pendapat hukum tanpa mengetahui dalilnya) terhadap kitab-kitab fikih sekunder atau kitab kuning. Kondisi ini dinilai oleh Syekh Ahmad As-Surkati sebagai akar utama stagnasi peradaban dan kejutan intelektual umat Islam dalam merespons modernitas. Melalui pembaharuan

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

kurikulum di Madrasah Al-Irsyad, As-Surkati melakukan dekonstruksi terhadap doktrin penutupan pintu *ijtihad* (penalaran hukum mandiri). Ia menggeser fokus pengajaran dari sekadar menghafal *aqwal* (opini hukum ulama terdahulu) menjadi kewajiban untuk merujuk langsung pada sumber hukum orisinal Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mengoptimalkan penalaran akal yang kritis dan sehat (Zarkasyi, 2012). Murid-murid diarahkan untuk memahami esensi syariat secara orisinal, bukan sekadar menjadi peniru tradisi yang pasif.

Penerapan Ilmu Ushul Fikih sebagai Instrumen Logika Critical Thinking, untuk merealisasikan gerakan anti-taklid tersebut secara ilmiah di dalam ruang kelas, As-Surkati tidak serta-merta mengabaikan khazanah intelektual klasik, melainkan merevitalisasi metodologi pengajarannya. Ia menjadikan ilmu ushul fikih (metodologi penggalian hukum Islam) sebagai mata pelajaran inti untuk melatih logika berpikir (*critical thinking*) para santri. Melalui pembelajaran ushul fiqh, peserta didik dilatih untuk mengevaluasi berbagai argumentasi hukum, membedakan sumber dalil yang kuat dan lemah, serta menerapkan prinsip-prinsip metodologis secara sistematis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima pendapat yang telah diwariskan secara pasif, tetapi didorong untuk memahami dasar argumentasi dan proses metodologis yang melandasi suatu penetapan hukum (Sapiudin et al., 2024; Khoir et al., 2024).

Orientasi pedagogis tersebut secara langsung menjadi kontra terhadap budaya taqlid, yaitu kecenderungan mengikuti suatu pendapat secara pasif tanpa memahami dasar argumentasinya. Sebagaimana ditunjukkan dalam konteks pesantren kontemporer, transformasi pembelajaran fiqh dan ushul fiqh yang didorong oleh para pendidik visioner telah memungkinkan lembaga pendidikan mengadopsi epistemologi burhānī (demonstratif-rasional). Perubahan tersebut menggeser pembelajaran dari sekadar transmisi teks menuju pengembangan kemampuan analitis dan penalaran yang mandiri (Ma'rufi et al., 2024). Metode manhājī dalam ushul fiqh, yang menggunakan prinsip-prinsip metodologis suatu mazhab tanpa terikat secara mutlak pada pendapat-pendapat tetap yang dihasilkan mazhab tersebut, menjadi salah satu contoh pergeseran menuju kemandirian intelektual (Ma'rufi et al., 2024; Nizami, 2024).

d. Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Modernisasi Madrasah Al-Irsyad

Pembongkaran dualisme dikotomis kurikulum kolonial dan tradisional, sebelum era pembaharuan yang dibawa oleh Syekh Ahmad As-Surkati, dunia pendidikan di Hindia Belanda mengalami polarisasi ekstrem dan dualisme yang tajam. Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan madrasah awal hanya mengajarkan ilmu-ilmu syariat (*'ulum al-din*) secara eksklusif, sementara sekolah-sekolah bentukan pemerintah kolonial Belanda mengajarkan ilmu umum (*sains*) secara sekuler tanpa sentuhan nilai transendental. As-Surkati memecah dualisme dikotomis ini dengan mendirikan Madrasah Al-Irsyad pada tahun 1914, yang mengadopsi struktur kurikulum integratif. Ia secara berani memasukkan mata pelajaran sains modern seperti matematika, geografi, astronomi, sejarah, hingga bahasa Belanda ke dalam sistem klasikal madrasah bersandingan dengan ilmu akidah dan bahasa Arab (Pijper, 1984). Langkah ini merevolusi wajah madrasah dari yang semula dicap kolot menjadi lembaga pendidikan modern yang relevan dengan

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

perkembangan zaman.

Sains modern di bawah payung teologi Islam sebagai instrumen kontra-hegemoni paradigma integrasi keilmuan yang digagas oleh As-Surkati tidak didasarkan pada asimilasi buta terhadap budaya Barat, melainkan sebuah strategi kebudayaan berbasis teologi Islam yang matang. As-Surkati meyakini bahwa untuk meruntuhkan hegemoni politik dan intelektual kolonial Belanda, umat Islam tidak boleh mengisolasi diri dari perkembangan sains, melainkan harus menguasai instrumen keilmuan modern tersebut (Azra, 2012). Dalam pandangan kependidikannya, sains dan hukum alam (*sunnatullah*) ditempatkan di bawah payung *Islamic worldview* (pandangan hidup Islam), di mana ilmu umum dipelajari sebagai sarana untuk memperkuat keimanan serta meningkatkan kemandirian ekonomi dan politik umat.

Model integrasi ilmu berdasarkan pandangan dunia Islam (Islamic worldview), sebagaimana dikemukakan dalam wacana kontemporer, menempatkan pandangan dunia Islam sebagai landasan fundamental bagi pembentukan epistemologi Islam yang komprehensif dan integral (Ni'mah, 2023). Dalam konteks pemikiran As-Surkati, kurikulum Al-Irsyad merepresentasikan model tersebut melalui penggabungan antara ajaran agama Islam dan pengetahuan umum. Integrasi ini menjadi salah satu bentuk perintisan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Setyaningsih et al., 2024).

Al-Irsyad berkembang sebagai respons langsung terhadap eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda serta berbagai bentuk resistensi terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia (Nurhidayat, 2024). Dalam menghadapi kondisi tersebut, As-Surkati tidak memilih untuk mengisolasi masyarakat Muslim dari perkembangan intelektual modern. Sebaliknya, ia mendorong penguasaan terhadap perangkat ilmu pengetahuan modern sebagai salah satu sarana untuk menghadapi dan membongkar hegemoni intelektual serta politik kolonial (Ansori et al., 2024).

Strategi tersebut memiliki kesamaan dengan arus pembaharuan Islam yang lebih luas. Muhammad Abduh, yang pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap As-Surkati, mendorong umat Islam untuk memanfaatkan teknologi Barat dan metode pendidikan yang sistematis selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah membangun kembali pandangan dunia Islam yang progresif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan peradaban modern (Amir & Rahman, 2021). As-Surkati bahkan digambarkan sebagai salah satu eksponen utama perjuangan pemikiran Abduh, antara lain karena ketertarikannya yang kuat terhadap majalah al-Manar sejak edisi pertamanya (Amir, 2022).

Paradigma integrasi ilmu tersebut berhasil melahirkan tipologi baru intelektual Muslim, yaitu seorang cendekiawan yang memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu keagamaan sekaligus mampu memahami penalaran ilmiah kontemporer. Sintesis tersebut terlihat pada para alumni Al-Irsyad. Di bawah bimbingan langsung As-Surkati, para lulusan tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga menguasai sejumlah bahasa asing, termasuk bahasa Belanda, Prancis, dan Inggris (Soekarba & Rosyidah, 2020).

e. Metodologi Pengajaran Berbasis Sosiolinguistik dan Penalaran Kritis

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

As-Surkati melakukan pembaharuan terhadap metodologi pengajaran dengan menggeser pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif dan monologis, seperti sistem *wetonan* dan *sorogan*, menuju proses pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan terstruktur. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut As-Surkati tidak semata-mata diarahkan pada proses penyampaian dan penghafalan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan melalui interaksi pembelajaran. Dalam praktiknya, ia memperkenalkan sistem klasikal yang ditandai dengan pembelajaran secara berjenjang serta penggunaan meja, kursi, dan papan tulis. Sistem tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih terorganisasi dan memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara lebih sistematis.

Pembaharuan metodologi tersebut juga terlihat dalam pengajaran bahasa Arab. As-Surkati menerapkan metode langsung (*thariqah mubasyarah*) yang menempatkan bahasa Arab bukan sekadar sebagai ilmu yang dipelajari secara teoritis untuk membaca dan memahami kitab-kitab keagamaan, tetapi juga sebagai bahasa yang dapat digunakan secara aktif dalam komunikasi dan pengembangan wawasan. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran bahasa Arab diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami gagasan dan pemikiran yang lebih luas. Bahasa dengan demikian menjadi instrumen penting dalam membuka akses terhadap perkembangan pemikiran Islam dan intelektual global. Pemikiran ini memperlihatkan adanya hubungan antara penguasaan bahasa, perluasan wawasan, dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik (Noer, 1980).

Selain pembaharuan sistem klasikal dan metode pengajaran bahasa, As-Surkati juga memberikan ruang terhadap pengembangan penalaran kritis dalam proses pendidikan. Siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengemukakan pendapat dan mempertanggungjawabkan pemikirannya berdasarkan dalil. Aktivitas seperti debat ilmiah dan penulisan esai menjadi bagian dari proses stimulasi intelektual. Peserta didik juga diarahkan untuk memiliki keberanian akademik dalam mengoreksi pendapat guru apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan dalil yang dianggap shahih. Sikap tersebut menunjukkan bahwa otoritas guru tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan tetap terbuka terhadap proses dialog dan pengujian argumentasi.

Metodologi pengajaran As-Surkati pada akhirnya memperlihatkan orientasi pendidikan yang menekankan keaktifan, komunikasi, argumentasi, dan kemandirian berpikir. Pembelajaran tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang menguasai materi keagamaan, tetapi juga membentuk individu yang mampu menggunakan pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembaharuan pendidikan Islam, pendekatan Surkati menjadi penting karena menawarkan pergeseran dari pola pembelajaran yang berpusat pada transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi aktivitas intelektual peserta didik (Musyadad & Syach, 2021; Destrianjasari et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan kritik terhadap praktik pendidikan Islam yang masih memelihara warisan lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif,

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

dan kritis terhadap isu-isu aktual (Rozi, 2020; Mufron, 2020). Pendidikan Islam, menurut perspektif pembaharuan, harus mampu melahirkan ilmuwan yang berpikir kreatif dan orisinal, tidak sekadar mengingat atau mengulang, melainkan dengan cara berpikir (Budianto & Fadholi, 2021). Dengan demikian, metodologi As-Surkati dapat dipahami sebagai salah satu bentuk usaha mengembangkan pendidikan Islam yang lebih aktif, rasional, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan intelektual masyarakat pada masanya.

f. Pengaruh Intelektual Terhadap Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional

Pengaruh pemikiran Syekh Ahmad As-Surkati tidak terbatas pada lingkungan pendidikan Al-Irsyad, tetapi juga berkembang dalam lingkaran intelektual dan pergerakan nasional Indonesia. Gagasan pembaharuan yang dibawanya melalui pengajaran, tulisan, dan aktivitas sosial menjadi salah satu bagian dari dinamika pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Melalui hubungan intelektual dengan sejumlah tokoh Muslim, gagasan mengenai pemurnian ajaran Islam, kesetaraan, serta pentingnya penggunaan akal dalam memahami persoalan keagamaan dapat menyebar ke lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang dikembangkan As-Surkati sekaligus menjadi ruang pembentukan dan pertukaran gagasan pembaharuan.

Dalam artikel ini disebutkan bahwa As-Surkati memiliki kedekatan dengan beberapa tokoh penting, antara lain Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan A. Hassan, salah satu tokoh penting Persatuan Islam (Persis). Hubungan tersebut menjadi bagian dari proses transmisi gagasan pembaharuan Islam antartokoh dan organisasi. Interaksi intelektual memungkinkan berbagai gagasan mengenai pendidikan, pemurnian ajaran, dan pengembangan nalar keagamaan didiskusikan serta dikembangkan sesuai dengan konteks masing-masing organisasi. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pembaharuan Islam pada masa itu berlangsung melalui jaringan tokoh, lembaga pendidikan, organisasi, dan hubungan intelektual yang saling berhubungan (Al-Irsyad, 1984).

Selain hubungan dengan tokoh-tokoh pembaharuan Islam, artikel juga menyebutkan bahwa tokoh pergerakan nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Sukarno kerap berdiskusi dengan As-Surkati di Batavia. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa gagasan keislaman dan persoalan kebangsaan memiliki ruang pertemuan dalam perkembangan intelektual masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Nalar kritis dan semangat purifikasi yang dikembangkan As-Surkati memberikan kontribusi terhadap terbentuknya suasana intelektual yang mendorong keberanian untuk mempertanyakan praktik dan pemikiran yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Pengaruh intelektual tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa pemikiran As-Surkati memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pembaharuan sistem pendidikan. Gagasannya turut berkontribusi dalam membangun tradisi berpikir kritis, kesadaran keagamaan, dan semangat pembaharuan di kalangan masyarakat Muslim. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk menanamkan nilai tersebut sehingga pembaharuan Islam tidak hanya menghasilkan perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

mendorong lahirnya kesadaran sosial dan intelektual yang dapat mendukung perkembangan gerakan nasional yang berkarakter religius.

g. Peletakan Dasar Sistem Pendidikan Kader dan Organisasi Modern

Melalui Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Syekh Ahmad As-Surkati tidak hanya melakukan pembaharuan dalam aspek materi dan metode pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan sistem pendidikan kader yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem tersebut diwujudkan melalui penjenjangan pendidikan yang tersusun mulai dari tingkat dasar, yaitu Awaliyah, tingkat menengah yang mencakup Ibtidaiyah dan Tajhiziyah, hingga jenjang pendidikan guru atau Muallimin. Penjenjangan ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun sistem pendidikan yang memiliki tahapan perkembangan kemampuan peserta didik secara sistematis, sehingga proses pendidikan tidak berlangsung secara sporadis atau bergantung pada pola pengajaran individual.

Salah satu bagian penting dalam sistem tersebut adalah Sekolah Muallimin Al-Irsyad yang diarahkan untuk mempersiapkan tenaga pendidik Islam. Sekolah ini memiliki peran strategis dalam mencetak guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalankan pendidikan dengan pendekatan yang lebih modern. Para lulusan kemudian dikirim ke berbagai wilayah di Nusantara untuk mengembangkan lembaga pendidikan dan membuka cabang-cabang sekolah baru. Pola kaderisasi semacam ini memungkinkan gagasan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan As-Surkati menyebar melampaui lingkungan awal Al-Irsyad (Federspiel, 2006).

Dari sisi kelembagaan, model yang dikembangkan Al-Irsyad juga menunjukkan pergeseran dari pola pengelolaan pendidikan yang sangat bergantung pada figur seorang kiai menuju manajemen organisasi yang lebih sistematis. Keberlangsungan pendidikan didukung oleh struktur organisasi, sistem kaderisasi, dan pembagian tugas yang lebih jelas. Dengan demikian, keberadaan lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada karisma atau otoritas personal seorang tokoh, tetapi ditopang oleh mekanisme kelembagaan yang memungkinkan organisasi terus berkembang.

Model tersebut menjadi penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia karena memperkenalkan pola pengelolaan pendidikan yang lebih terorganisasi. Transparansi dalam tata kelola, pengembangan kader, dan keberadaan sistem pendidikan berjenjang menjadi unsur yang mendukung keberlanjutan lembaga. Dalam konteks perkembangan organisasi Islam modern, pola tersebut dapat dipandang sebagai salah satu model awal pengelolaan pendidikan berbasis organisasi, yang kemudian menjadi referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam secara lebih profesional dan berkelanjutan.

h. Relevansi Kontemporer Pemikiran Kependidikan As-Surkati di Era Disrupsi

Pengkajian terhadap pemikiran kependidikan Ahmad As-Surkati di tahun 2026 ini bukan lagi sekadar upaya romantisme historis atau inventarisasi biografi tokoh masa lalu, melainkan sebuah kebutuhan epistemologis yang sangat mendesak. Memasuki pertengahan dekade 2020-an, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

lanskap disrupsi yang jauh lebih kompleks—ditandai dengan fusi kecerdasan buatan (*AI*), algoritma media sosial yang memicu polarisasi ekstrem, serta fenomena *post-truth* yang melahirkan pendangkalan beragama secara masif. Dalam konstelasi kontemporer inilah, model integrasi keilmuan As-Surkati menjadi instrumen kritis yang sangat signifikan untuk membedah dan merekonstruksi arah pendidikan Islam modern agar tidak kehilangan kompas spiritualnya di tengah arus digitalisasi.

Signifikansi utama dari penelitian ini terletak pada relevansi metodologis As-Surkati dalam menyikapi tarikan antara modernitas dan ortodoksi. Di tahun 2026, ketika institusi pendidikan Islam sering kali terjebak dalam perlombaan modernisasi fasilitas fisik dan digitalisasi kurikulum yang superfisial, pemikiran As-Surkati hadir sebagai alarm teologis. Ia menawarkan prototipe karakter yang cakap mengadopsi sains dan instrumen modern, namun sekaligus memiliki filter akidah yang rigid dalam menyaring ekses sekularisme. Meneliti pemikiran beliau hari ini memberikan kontribusi teoretis bagi lahirnya cetak biru pendidikan yang mampu mencetak generasi Muslim yang adaptif secara teknologi tetapi tetap radikal dalam memurnikan moralitas dan keluhuran akhlak (*akhlak al-karimah*).

Selain itu, nilai penting dari artikulasi pemikiran As-Surkati saat ini adalah penegasannya terhadap independensi intelektual melalui gerakan anti-taklid (pemikiran kritis). Pada era di mana informasi berseliweran tanpa verifikasi dan masyarakat digital rentan terkena bias konfirmasi, sikap anti-taklid As-Surkati bertransformasi menjadi fondasi *digital literacy* berbasis Islam. Prinsip kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dan ketajaman ijtihad yang ia wariskan menjadi modal metodologis paling sahih bagi generasi muda Muslim saat ini untuk melawan hoaks, disinformasi, serta komodifikasi agama di ruang siber. Dengan demikian, meneliti pemikiran As-Surkati pada tahun 2026 adalah langkah strategis untuk merumuskan kembali imunitas intelektual dan spiritual umat di era disrupsi global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Syekh Ahmad As-Surkati memiliki kontribusi penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui gagasan dan praktik pendidikan yang dikembangkan bersama Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Pembaharuan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan perubahan sistem pembelajaran, tetapi mencakup aspek pemikiran keagamaan, kurikulum, metodologi pengajaran, kaderisasi, serta tata kelola kelembagaan. Kehadiran As-Surkati menjadi bagian penting dari dinamika pembaharuan Islam pada awal abad ke-20, ketika pendidikan Islam menghadapi tantangan kolonialisme, konservatisme, dan keterbatasan akses terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu gagasan penting As-Surkati adalah prinsip al-musawah atau kesetaraan, yang menempatkan manusia berdasarkan kualitas ketakwaan dan keilmuannya, bukan berdasarkan keturunan atau status sosial. Prinsip tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan karena mendorong terciptanya kesempatan belajar yang lebih egaliter. Selain itu, kritik As-Surkati terhadap sikap taklid mendorong pentingnya penggunaan akal, pemahaman terhadap dalil, dan keberanian melakukan penalaran dalam memahami persoalan keagamaan. Pemikiran tersebut menjadi dasar bagi pembentukan peserta didik yang memiliki kemandirian intelektual dan tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif.

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

Dalam bidang kurikulum dan pembelajaran, As-Surkati berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan dialogis. Sistem klasikal, metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, debat ilmiah, penulisan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya perubahan dari pola pendidikan tradisional menuju pendidikan yang lebih sistematis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pembaharuan tersebut diperkuat melalui sistem pendidikan kader Al-Irsyad yang berjenjang, termasuk Sekolah Muallimin sebagai lembaga pembentukan tenaga pendidik yang kemudian berperan dalam penyebaran pendidikan Islam ke berbagai wilayah Nusantara.

Pada konteks pendidikan Islam masa kini, pemikiran As-Surkati tetap memiliki relevansi, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi, arus informasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat. Prinsip kesetaraan, kemandirian berpikir, integrasi ilmu, penguatan literasi keagamaan, serta pengelolaan pendidikan secara kelembagaan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, warisan pemikiran As-Surkati perlu dipahami bukan hanya sebagai bagian dari sejarah pendidikan Islam, tetapi juga sebagai sumber pemikiran yang dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Irsyad, PP. (1984). *Sejarah Perjuangan Al-Irsyad Al-Islamiyyah*. Jakarta: Pengurus Pusat Al-Irsyad.

Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2021). The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia. International Journal Ihya Ulum Al-Din, 23(1), 27–59. https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076

Ansori, M. A., Andari, A. A., Pribadi, J., & Rosmawati, R. (2024). The Dynamics of Al-Irsyad Al-Islamiyah Educational Institution (1914-2000). Yupa Historical Studies Journal, 8(1), 140–154. https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3144

Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). Epistemologi Pendidikan Islam (Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam). Falasifa Jurnal Studi Keislaman, 12(02), 91–108. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.556

Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). PENGERTIAN, TEORI DAN KONSEP, RUANG LINGKUP ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(2). https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3304

Fanani, A., & Widigdo, M. S. A. (2022). The Art of Logic in Muslim Scholarship: A Study of Mantiq Transmission and Reception in Indonesia. Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 24(2), 241–274. https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no2.7

Federspiel, H. M. (2006). *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Paradoks Pemikiran*

Islam di Indonesia. Jakarta: Serambi.

Huda, S. A. A., Maskuri, & Ghony, D. (2023). CONSTRUCTION OF ISLAMIC CHARACTER EDUCATION MULTICULTURAL PERSPECTIVES AT TEBUIRENG ISLAMIC BOARDING SCHOOL JOMBANG. Journal Education Multicultural of Islamic Society, 3(1), 64–98. https://doi.org/10.33474/jemois.v3i1.20046

Khoir, T., Munawaroh, L., & Hassan, Z. (2024). The Critique toward Uṣūl al-Fiqh Literacy of 1890–2023: An Offer for Development. Al-Ahkam, 34(1), 63–98. https://doi.org/10.21580/ahkam.2024.34.1.19595

Ma'rufi, A., Nisa', K., & Muhajir, M. (2024). Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren. Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(2), 301–314. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937

Mufron, A. (2020). Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi). Tarbawi Ngabar Jurnal of Education, 1(02), 191–208. https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55

Musyadad, V. F., & Syach, A. (2021). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Syekh Ahmad Surkati. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4719–4730. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1534

Ni'mah, Z. A. (2023). Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu dan Agama. Revorma Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 3(1), 41–55. https://doi.org/10.62825/revorma.v3i1.51

Nizami, A. G. (2024). Contemporary Fiqh in Indonesia: The Dynamics of Istinbat al-Aḥkām at Ma'had Aly Salafiyah Shafi'iyah Sukorejo Situbondo. Ahkam Jurnal Ilmu Syariah, 24(1), 119–134. https://doi.org/10.15408/ajis.v24i1.32174

Noer, D. (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Nurhidayat, W. (2024). Al-Irsyad Association and Al-Irsyad Al-Islamiyyah in Islamic Education. Al-Hayat Journal of Islamic Education, 8(1), 276. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.480

Pijper, G.F. (1984). *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.

Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 33–47. https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204

Sapiudin, S., Supriyadi, T., Hermawan, W., Somad, M. A., Rahminawati, N., & Saepudin, A. (2024). Improving Thinking Skills Through Usul Al-Fiqh Learning: An Action Research on Prospective Islamic Religious Education Teachers. International Journal of Religion, 5(8), 792–808. https://doi.org/10.61707/t6h3v605

Setyaningsih, A., Ulum, D., Rostanti, N., & Purnomo, S. (2024). The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair. Dirasah International Journal of Islamic Studies, 2(2), 136–144. https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.25

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158

Sibawaihi, S., Altamimi, M. I., Muqowim, M., & Yap, S. N. K. (2021). IDENTIFYING MODERATE VALUES IN THE TEXTBOOK OF SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM FOR THE 6TH GRADE OF MADRASAH IBTIDAIYAH IN INDONESIA. Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 13(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.646

Soekarba, S. R., & Rosyidah, R. (2020). AL-IRSYAD MOVEMENT: A HADRAMI CONTRIBUTION IN SOCIAL AND EDUCATION ASPECTS IN TEGAL. International Review of Humanities Studies. https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.259

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2012). *Misykah: Refleksi Tentang Pandangan Hidup Islam*. Jakarta: INSISTS.

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.158